



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Kepentingan Proyeksi Kekuatan Amerika Serikat dalam
Kebijakan Mundur dari Perjanjian *Intermediate-Range
Nuclear Forces (INF)***

Skripsi

Oleh

Rafina Rahmadhina

2017330172

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

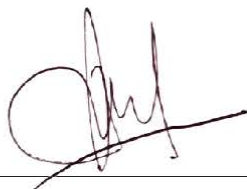


Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Rafina Rahmadhina
Nomor Pokok : 2017330172
Judul : Kepentingan Proyeksi Kekuatan Amerika Serikat dalam Kebijakan Mundur dari Perjanjian *Intermediate-Range Nuclear Forces* (INF)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 14 Januari 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

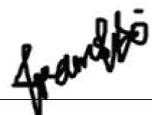
Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Dr. I Nyoman Sudira

: 

Sekretaris
Idil Syawfi, S.IP., M.Si

: 

Anggota
Vrameswari Omega W., .SIP., M.Si.(Han)

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rafina Rahmadhina

NPM : 2017330172

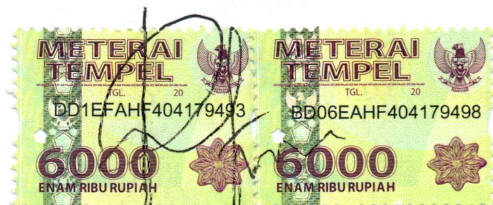
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Kepentingan Proyeksi Kekuatan Amerika Serikat dalam Kebijakan Mundur dari Perjanjian *Intermediate-Range Nuclear Forces* (INF)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 30 Desember 2020



Rafina Rahmadhina

ABSTRAK

Nama : Rafina Rahmadhina

NPM : 2017330172

Judul : Kepentingan Proyeksi Kekuatan Amerika Serikat dalam Kebijakan Mundur dari Perjanjian *Intermediate-Range Nuclear Forces* (INF)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kebijakan Amerika Serikat untuk mundur dari perjanjian *Intermediate-Range Nuclear Forces* (INF) karena adanya peningkatan kebutuhan untuk memproyeksikan kekuatannya. Perjanjian INF selama ini telah mendukung beberapa kepentingan nasional Amerika Serikat dan menjaga stabilitas keamanan global, namun Amerika Serikat tetap memutuskan untuk mundur dari perjanjian karena adanya kebutuhan untuk memproyeksikan kekuatannya dalam menjawab ancaman geopolitik dengan China sebagai negara yang tidak terlibat dalam perjanjian tersebut. Untuk menjelaskan permasalahan ini, penelitian dilakukan menggunakan kerangka pemikiran proyeksi kekuatan yang didasarkan pada tingkatan kompetisi geopolitik yang dihadapi oleh suatu negara. Tingkatan kompetisi geopolitik tersebut kemudian dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti distribusi kekuatan ekonomi, kedekatan geografis, dan kompatibilitas kepentingan antar negara. Berdasarkan kerangka tersebut ditemukan bahwa Amerika Serikat sedang menghadapi tingkatan kompetisi geopolitik yang tinggi sehingga mendorong adanya peningkatan kebutuhan untuk memproyeksikan kekuatannya lewat pengembangan rudal jarak menengah yang sebelumnya dilarang oleh perjanjian INF.

Kata Kunci: *Amerika Serikat, kompetisi geopolitik, perjanjian INF, proyeksi kekuatan, China, Indo-Pasifik*

ABSTRACT

Name : Rafina Rahmadhina

NPM : 2017330172

Title : United States' Power Projection Interest in the Intermediate-Range Nuclear Forces (INF) Treaty Withdrawal

This research aims to explain the increasing power projection needs as the reason behind the United States withdrawal from the Intermediate-Range Nuclear Forces (INF) treaty. Despite of the INF treaty positive implications to the United States interests and the global security stability, the United States decided to withdraw from the treaty because of the emerging need to project its power in respond to geopolitical threats coming from China as a non-participant state in the treaty. To answer this problem, this research is using a power projection framework based on the level of geopolitical competition faced by a country. The level of geopolitical competition is determined by several variables such as the distribution of economic power, geographical proximity, and interests compatibility between countries. Based on this framework, this research finds out that the United States is faced with a high level of geopolitical competition, which increase the need to project its power through the development of medium-range missiles previously prohibited by the INF treaty.

Keywords: *United States of America, geopolitical competition, INF treaty, power projection, China, Indo-Pacific*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Kepentingan Proyeksi Kekuatan Amerika Serikat dalam Kebijakan Mundur dari Perjanjian *Intermediate-Range Nuclear Forces* (INF)” disusun guna memenuhi syarat kelulusan dalam jenjang pendidikan S1 Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moral, teknis maupun material. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Idil Syawfi, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing saya yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan arahan dan menjawab kekhawatiran maupun kebingungan selama masa penyelesaian skripsi dan ujian sidang saya sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik dan lebih ringan.
2. Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. dan Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang berharga selama proses sidang hingga dapat menyempurnakan skripsi ini.

3. Dosen-dosen HI UNPAR yang telah memberikan banyak pelajaran berharga bagi saya selama masa perkuliahan berlangsung.
4. Kedua orangtua saya, Nani Mulyani dan Sumarsono yang telah memberikan saya kesempatan untuk mengemban pendidikan tinggi serta tak henti-hentinya menyemangati serta mendoakan saya. Juga adik saya Muhammad Ilham yang selalu menyemangati, menemani, dan mendoakan saya. Terima kasih atas semua kasih sayang dan pengorbanan tanpa henti yang mungkin tidak akan pernah dapat saya gantikan dengan sebanding.
5. Charli 1 atau Moluska Imut, yang selalu mendoakan juga menemani saya untuk berjuang bersama dalam proses penyelesaian skripsi dan masa akhir kuliah saya. Terima kasih selalu hadir untuk memberi banyak dukungan juga pelajaran berharga serta inspirasi dalam berbagai aspek kehidupan yang selalu diselingi canda tawa dan kebahagiaan lainnya.
6. Adhitya Truly, Aishya Fazahra, Diara Qinthara, Dinar Ratna, Jessen Ima, Rieza Aviandari, Salma Irma, Shella Febriary, dan Yosua Giovanni selaku anggota Aneh tapi Pintar yang telah berjuang bersama sepanjang masa perkuliahan di HI UNPAR. Terima kasih atas perjuangan, candaan, cemilan, jalan-jalan, makanan, dan minuman manis yang membuat perkuliahan menjadi lebih ringan dan menyenangkan.
7. Anisa Sheila, Aloysius Efraim, Claudia Febriana, Dewi Cynthia, Jasmine Feivel, Jonathan Prasetyo, Rossy Rosdiana, dan Sonia Meiliana selaku anggota delegasi Yemen untuk PRAKDIP 2020 yang kebersamaannya

cukup singkat namun memberikan kesan dan banyak pelajaran bagi masa-masa akhir perkuliahan saya.

8. Adela Alanza, Kiara Khainurisa, Nurbella Fitriani, Salma Zakiyyah, dan Sri Zahra selaku sahabat saya di luar lingkup UNPAR yang telah menemani saya melewati berbagai perjuangan dan fase kehidupan.
9. Teman-teman HI 2017, yang sama-sama telah berjuang selama 3,5 tahun penyelesaian studi saya di UNPAR.
10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namun telah berkontribusi memberikan bantuan maupun motivasi bagi saya dalam menjalankan sidang dan menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, dengan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga pada semua pihak yang terlibat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga penelitian ini dapat membawa bermanfaat bagi pembaca.

Bandung, 30 Desember 2020

Rafina Rahmadhina

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang Masalah	1
I.2 Identifikasi Masalah	3
I.2.1 Pertanyaan Penelitian.....	5
I.2.2 Pembatasan Masalah.....	6
I.3 Tujuan Penelitian.....	6
I.4 Kegunaan Penelitian.....	7
I.5 Studi Literatur.....	7
I.6 Kerangka Pemikiran	11
I.7 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	14
I.8 Sistematika Pembahasan	16
BAB II: PERJANJIAN <i>INTERMEDIATE-RANGE NUCLEAR FORCES</i>: ESENSI, PELANGGARAN RUSIA, DAN MUNDURNYA AMERIKA SERIKAT	19
II.1 <i>Intermediate-Range Nuclear Forces</i> (INF) Treaty: Esensi Perjanjian	19
II.2 Implikasi Perjanjian <i>Intermediate-Range Nuclear Forces</i> (INF)	23
II.2.1 Implikasi terhadap Komitmen Amerika Serikat pada Mitranya	23
II.2.2 Implikasi terhadap Upaya Kontrol Senjata.....	25
II.2.3 Implikasi terhadap Hubungan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet	27
II.2.4 Implikasi terhadap Stabilitas Keamanan Global	28
II.2.5 Limitasi Perjanjian INF bagi Amerika Serikat dan Uni Soviet.....	30
II.3 Hancurnya Perjanjian INF dan Pelanggaran Rusia.....	33
BAB III: MUNDURNYA AMERIKA SERIKAT DARI PERJANJIAN INF: KOMPETISI GEOPOLITIK DAN PROYEKSI KEKUATAN	40
III.1 Distribusi Kekuatan Ekonomi.....	41

III.2 Kedekatan Geografis.....	51
III.3 Kompatibilitas Kepentingan	60
III.3.1 Kepentingan Nasional Amerika Serikat.....	61
III.3.2 Kepentingan Nasional Republik Rakyat Cina.....	63
III.3.3 Analisa Kompatibilitas Kepentingan Amerika Serikat dengan China	66
III.4 Kompetisi Geopolitik sebagai Faktor Pendorong Kebutuhan Proyeksi Kekuatan Amerika Serikat.....	68
BAB IV: KESIMPULAN.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.1 Perbandingan Kepemilikan Senjata yang Diatur dalam Perjanjian INF.....	33
Tabel 3.1.1 Perbandingan Produk Domestik Bruto (PDB) (Harga Saat Ini, per <i>Trillion USD</i>)	42
Tabel 3.1.2 Perbandingan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) (% per tahun)	43
Tabel 3.1.3 Perbandingan Jumlah Pengeluaran Militer (% per PDB).....	45
Tabel 3.1.4 Perbandingan Jumlah Pengeluaran Militer per billion USD.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2.1 Jarak Tempuh Kemampuan Serangan Konvensional China.....	57
--	----

BABI

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perjanjian INF (*Intermediate Range Nuclear Forces*) atau secara formal bernama “*Treaty Between the United States of America and the Union of Soviet Socialist Republics on the Elimination of Their Intermediate-Range and Shorter-Range Missiles*” merupakan kesepakatan kontrol senjata antara Amerika Serikat (AS) dengan Uni Soviet (sekarang Federasi Rusia) untuk menghilangkan dan secara permanen menolak semua rudal balistik serta rudal jelajah yang diluncurkan secara darat dan konvensional maupun nuklir dengan jangkauan 500 hingga 5.500 kilometer.¹

Kepemilikan serta penggunaan senjata nuklir telah memengaruhi dinamika sistem internasional sejak tahun 1940an, terutama bagi negara adidaya bersenjata nuklir seperti Amerika Serikat dan Uni Soviet. Pada pertengahan 1970an, perlombaan senjata dimulai dengan kebijakan Uni Soviet untuk mengganti sistem pengiriman nuklir jarak menengah (*intermediate range*) yaitu rudal balistik SS-4 dan SS-5 dengan varian baru SS-20 yang dipersepsikan sebagai ancaman karena

¹ Daniel Druckman, Jo L. Husbands, dan Karin Johnston, “Turning Points in the INF Negotiations,” *Negotiation Journal*, (1991): 55-67, <https://doi.org/10.1111/j.1571-%209979.1991.tb00602.x>

memiliki tingkat akurasi keberhasilan penyerangan lebih tinggi dengan sistem yang sepenuhnya *mobile*, jangkauan lebih luas, serta waktu persiapan yang juga lebih cepat dari rudal balistik pendahulunya.² Ancaman tersebut kemudian direspon dengan kebijakan NATO untuk menghadirkan misil jarak menengah AS (Pershing II) dan rudal jelajah darat sebagai strategi pelengkap dari upaya negosiasi yang juga sedang dilakukan oleh Amerika Serikat dengan Uni Soviet. Selang beberapa tahun dengan berbagai upaya yang dilakukan baik secara diplomasi maupun pembangunan kekuatan militer, pada akhir 1987 AS dan Uni Soviet akhirnya setuju untuk mengeliminasi misil INF-nya dibawah perjanjian INF yang merupakan salah satu contoh momentum keberhasilan perjanjian *arms control* dalam sejarah.

Keberhasilan AS dan Uni Soviet untuk mencapai kesepakatan kontrol senjata dengan perjanjian INF mendapat pengaruh besar dari kesinambungan kepentingan kedua belah pihak. AS sebagai negara yang menginisiasikan proposal perjanjian INF pada Uni Soviet, pada saat itu memiliki kepentingan untuk menjaga kredibilitas jaminan nuklir bagi sekutunya di Eropa yang menjadi lebih mudah dicapai melalui penghapusan kepemilikan rudal INF oleh kedua belah pihak.³ Pemerintahan Reagan yang pada saat itu baru saja dimulai tetap berusaha melakukan berbagai upaya negosiasi walaupun mengalami serangkaian penolakan dari Uni Soviet agar berhasil mencapai kesepakatan. Maraknya gerakan anti-nuklir dan perdamaian yang disuarakan masyarakat di Eropa pada tahun 1980-an mendorong pemerintahan Reagan untuk mencapai sebuah perjanjian kontrol senjata

² Avis Bohlen et. al. *The Treaty on Intermediate-Range Nuclear Forces: History and Lessons Learned*, Washington DC: Brookings, 2012, hal. 2.

³ Jame E. Nolan, "The INF Treaty," *The Politics of Arms Control Treaty Ratification*, No. 7, (1991): 355-397, DOI 10.1007/978-1-137-04534-8.

guna membangun citra yang baik dan menenangkan opini masyarakat Eropa agar bisa menang dalam perang propaganda melawan Uni Soviet.⁴

Setelah melewati upaya negosiasi yang panjang, Uni Soviet akhirnya setuju untuk mengeliminasi kekuatan rudal INF-nya yang berjumlah besar atas pertimbangan strategis jika dibandingkan dengan ancaman dari penempatan Pershing II dan GLCM di Eropa.⁵ Perjanjian kontrol senjata INF kemudian berhasil menjaga stabilitas strategis keamanan global pada masa akhir Perang Dingin. Tidak hanya itu, perjanjian ini juga berhasil memenuhi kepentingan keamanan bersama antara AS dan Uni Soviet maupun seluruh Eurasia untuk mencegah terjadinya perang nuklir maupun eskalasi konflik. Dengan adanya kesepakatan antara kedua pihak, stabilitas strategis keamanan global kemudian dapat terjaga lewat komitmen untuk membatasi kepemilikan senjata INF. Pertemuan kepentingan antara kedua belah pihak serta adanya transparansi untuk memastikan kepatuhan kedua belah pihak membuat perjanjian INF dapat bertahan sebagai rezim kontrol senjata selama 32 tahun hingga AS memutuskan untuk mundur pada 2019 lalu.

I.2 Identifikasi Masalah

Pada 2 Agustus 2019 pemerintahan AS resmi mundur dari perjanjian INF berdasarkan Pasal XV karena gagalnya Rusia untuk kembali pada kepatuhan setelah

⁴ *Ibid.* Janne E. Nolan, "The INF Treaty."

⁵ *Ibid.* Bohlen et. al. *The Treaty on Intermediate-Range Nuclear Forces: History and Lessons Learned*. Hal. 2

melakukan pelanggaran atas kepemilikan rudal jelajah jarak menengah SSC-8 atau 9M729 yang diluncurkan dari darat.⁶ Secretary of State Mike Pompeo menyatakan:

*On February 2, 2019, the United States provided its six-month notice of withdrawal from the Intermediate-Range Nuclear Forces (INF) Treaty due to the Russian Federation's continuing violation of the treaty. The U.S. withdrawal pursuant to Article XV of the treaty takes effect today because Russia failed to return to full and verified compliance through the destruction of its noncompliant missile system—the SSC-8 or 9M729 ground-launched, intermediate-range cruise missile.*⁷

Pelanggaran yang dilakukan oleh Rusia sudah dikemukakan AS sejak tahun 2013 dinilai telah merusak tujuan utama dari perjanjian INF sebagai upaya kontrol senjata untuk menghapuskan dan melarang kepemilikan sistem pengiriman nuklir dengan jarak antara 500 dan 5.500 kilometer bagi kedua pihak. Sebagai dampaknya, kebijakan unilateral Rusia tersebut menjadi ancaman yang mengganggu kepentingan nasional AS juga stabilitas keamanan global. Perjanjian INF sebagai sebuah komitmen bagi kedua pihak yang seharusnya dapat membatasi kepemilikan INF tidak dapat berjalan dengan baik apabila ada pihak yang memutuskan untuk tidak tunduk dan patuh.

Dalam pernyataan resminya, Mike Pompeo juga menyampaikan bahwa Rusia bertanggung jawab penuh atas kehancuran perjanjian INF karena Rusia telah mengembangkan, memproduksi, menguji penerbangan dan menerjunkan banyak batalyon rudal yang tidak sesuai dengan perjanjian sejak pertengahan 2000-an.⁸ Pelanggaran yang dilakukan Rusia menjadi ancaman bagi kepentingan nasional AS untuk memastikan keamanannya terutama dengan keputusan AS untuk tetap patuh

⁶ Michael R. Pompeo, "U.S Withdrawal from the INF Treaty on August 2, 2019," *U.S Department of State*, 2 Agustus 2019, <https://www.state.gov/u-s-withdrawal-from-the-inf-treaty-on-august-2-2019/>.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

pada perjanjian INF. Pada tahun 2013, AS pertama kali mengeluarkan peringatan secara publik yang kemudian hingga akhir 2019 masih saja dibantah oleh pemerintah Rusia.⁹

President Trump has charged this Administration with beginning a new chapter by seeking a new era of arms control that moves beyond the bilateral treaties of the past. Going forward, the United States calls upon Russia and China to join us in this opportunity to deliver real security results to our nations and the entire world.¹⁰

Merespon ketidak patuhan tersebut, kebijakan AS untuk mundur dari perjanjian INF diharapkan dapat memperbaiki upaya kontrol senjata dunia yang dalam pernyataannya telah dinyatakan panggilan bagi Rusia dan China untuk mengupayakan era baru kontrol senjata yang melampaui perjanjian bilateral di masa lalu.

I.2.1 Pertanyaan Penelitian

Mengapa Amerika Serikat memutuskan untuk mundur dari perjanjian *Intermediate-Range Nuclear Forces* meskipun perjanjian tersebut sejalan dengan kepentingan Amerika Serikat?

⁹ "Timeline of Highlighted U.S. Diplomacy Regarding the INF Treaty Since 2013," *U.S. Mission to International Organizations in Geneva*, 30 Juli 2019, <https://geneva.usmission.gov/2019/07/31/timeline-of-highlighted-u-s-diplomacy-regarding-the-inf-treaty-since-2013/>.

¹⁰ *Ibid.* Michael R. Pompeo.

I.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya akan mengkaji kepentingan proyeksi kekuatan dan kompetisi geopolitik Amerika Serikat sebagai alasan untuk mundur dari perjanjian *Intermediate-Range Nuclear Forces* (INF). Dari berbagai aktor yang mungkin terlibat, penelitian ini akan dibatasi untuk hanya berfokus pada kepentingan Amerika Serikat saja. Analisa geografis untuk menggambarkan dinamika kompetisi geopolitik dilakukan dalam lingkup kawasan Indo-Pasifik, dengan alasan adanya prioritas AS terhadap teater ini yang juga didalamnya terdapat China sebagai negara yang tidak terlibat dalam perjanjian INF. Waktu penelitian dibatasi dari 2019 yaitu tahun dimana AS memutuskan untuk mundur dari perjanjian INF.

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan kebijakan Amerika Serikat untuk mundur dari perjanjian *Intermediate-Range Nuclear Forces* (INF) berdasarkan hipotesis adanya tingkatan kompetisi geopolitik yang tinggi sehingga menyebabkan peningkatan kebutuhan untuk memproyeksikan kekuatannya lewat pengembangan rudal jarak menengah yang sebelumnya dilarang oleh perjanjian tersebut. Penelitian ini kemudian menjelaskan bagaimana proyeksi kekuatan perlu dilakukan Amerika Serikat tanpa adanya hambatan dari perjanjian INF untuk menjawab kompetisi geopolitik di kawasan Indo-Pasifik dengan negara China yang tidak terlibat di dalam perjanjian INF.

I.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami alasan kepentingan proyeksi kekuatan dibalik kebijakan Amerika Serikat untuk mundur dari perjanjian INF yang berkaitan erat dengan kompetisi geopolitik di Indo-Pasifik. Penggunaan sudut pandang proyeksi kekuatan dan kompetisi geopolitik untuk menganalisis mundurnya AS dari perjanjian INF diharapkan dapat mengisi kekosongan penelitian terkait topik ini.

I.5 Studi Literatur

Untuk membantu penelitian ini, penulis mengkaji beberapa literatur yang memberikan pemahaman mengenai kebijakan AS untuk mundur dari perjanjian INF. Sudah cukup banyak tersedia kajian literatur yang memperdebatkan perjanjian INF, namun masih sedikit yang mempelajari tentang kebijakan AS untuk mundur dari perjanjian tersebut lewat sudut pandang proyeksi kekuatan. Salah satu tulisan Alexander Lanoszka yang berjudul "*The INF Treaty: Pulling Out in Time*", menjelaskan perjanjian INF dengan menjabarkan lini masa dari akhir Perang Dingin, pembentukan perjanjian INF, pelaksanaan perjanjian, hingga mundurnya AS dari INF. Beberapa alasan dianggap Lanoszka menjadi faktor pendorong penyebab kebijakan AS untuk mundur, dimulai dari yang utama yaitu ketidakpatuhan Rusia, lalu banyaknya negara non-partisipan yang mengembangkan senjata nuklir, dan beberapa kepentingan keamanan lainnya. Lanoszka kemudian menanggapi kritik yang dianggapnya terlalu berlebihan terkait kebijakan AS untuk

mundur dengan memaparkan beberapa argumentasi bahwa terdapat skenario-skenario positif sebagai dampak dari mundurnya AS. Kemenangan Rusia yang dikhawatirkan terjadi akan dikalahkan oleh reaksi keras dari perilaku agresifnya sendiri. Menurut Lanoszka, pemikiran bahwa berakhirnya perjanjian INF akan memunculkan perlombaan senjata juga dapat dicegah oleh beberapa hambatan seperti keterbatasan anggaran, tekanan internasional, maupun hambatan lainnya.¹¹

Berbeda dengan Lanoszka, salah satu tulisan Justin V. Anderson dan Amy J. Nelson tidak mengulas perjanjian INF dari perspektif Amerika Serikat. "*The INF Treaty: A Spectacular, Inflexible, Time-Bound Success*" milik Anderson dan Nelson berfokus pada pemikiran bahwa perjanjian INF merupakan keberhasilan pada masanya, dan kini dianggap sudah tidak relevan karena tidak fleksibel sehingga dibutuhkan mekanisme baru untuk negosiasi pengontrolan senjata. Sehingga, tulisan ini lebih fokus menyalahkan perubahan dinamika politik internasional sebagai penyebab hancurnya perjanjian INF. Anderson dan Nelson memiliki pemahaman bahwa pada masa keberhasilannya, INF dapat menjaga hubungan serta kepentingan kedua belah pihak yang berseteru karena merupakan satu-satunya perjanjian pengendalian senjata nuklir bilateral yang melarang dan menghilangkan, sehingga bukan hanya membatasi seluruh kategori sistem pengiriman berkemampuan nuklir. Sayangnya, perjanjian ini dinilai tidak fleksibel mengikuti perubahan dinamika hubungan internasional yang terjadi seiring perkembangan zaman. Perubahan dinamika yang dimaksud disini mengacu pada perkembangan

¹¹ Alexander Lanoszka, "The INF Treaty: Pulling Out in Time," *Strategic Studies Quarterly* 13, No. 2, (2019): 48-67. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26639673>

teknologi dan geopolitik, pentingnya peran persenjataan nuklir dalam menjamin keamanan negara, serta kebutuhan untuk melakukan *deterrence*.¹²

Michael J. Mazarr dalam salah satu tulisannya memberikan analisis terkait implikasi perjanjian INF terhadap keamanan di Asia Pasifik. Mayoritas negara-negara di Asia Pasifik pada saat itu menilai bahwa perjanjian INF merupakan hal yang baik sebagai langkah awal menuju perlucutan senjata nuklir dan berhasil mengendurkan ketegangan antara hubungan kedua *superpower*. Perjanjian INF dinilai sebagai momen historis yang memberikan signifikansi dalam perjuangan bersama untuk perdamaian dan perlucutan senjata, serta mendorong ASEAN untuk mendirikan zona bebas nuklir. Mazarr juga menjelaskan beberapa argumen balasan terkait beberapa pandangan yang menilai perjanjian INF merupakan suatu hal yang merugikan bagi seluruh dunia, terutama bagi partisipan yaitu AS dan Uni Soviet. Bagi negara-negara di Asia Pasifik, denuklirisasi bukanlah hal yang mengancam tetapi merupakan salah satu jalan menuju perdamaian dan stabilitas keamanan. AS sebagai salah satu partisipan dalam perjanjian INF juga mendapat keuntungan dari perjanjian yang sejalan dengan kepentingan nasionalnya ini. Salah satunya adalah kepentingan AS untuk mencegah agresi komunis di Asia yang dapat dicapai dengan mudah lewat eliminasi senjata nuklir Rusia di kawasan. Bagi Uni Soviet, perjanjian INF juga merupakan salah satu strategi kepentingan politiknya untuk memperluas ikatan diplomasi dan ekonomi dengan beberapa negara Asia Pasifik. Uni Soviet melalui langkah ini berusaha mengakomodasi negara-negara Asia dan

¹² Justin V. Anderson dan Amy J. Nelson, "The INF Treaty: A Spectacular, Inflexible, Time-Bound Success," *Strategic Studies Quarterly* 13, No. 2, (2019): 90-122. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26639675>

mempertimbangkan kepentingan mereka yang dapat mendorong stabilitas keamanan regional karena adanya pergeseran dari pendekatan militer Uni Soviet menjadi pendekatan diplomatis. Hal terakhir yang juga sangat penting dalam menggambarkan implikasi perjanjian INF terhadap stabilitas keamanan adalah pertumbuhan harmoni di antara para *superpower* yang berhasil mengurangi kekhawatiran negara-negara lain akan eskalasi konflik maupun peperangan yang tentu akan berdampak bagi seluruh tatanan kepentingan internasional.¹³

Dari beberapa literatur di atas dapat dilihat bagaimana mayoritas tulisan membahas hanya tentang dinamika perubahan yang terjadi pada masa perjanjian INF. Tulisan Lanoszka tentang INF lewat penjabaran lini masa sangatlah menarik, ia menjabarkan faktor-faktor yang mendorong AS untuk mundur dari perjanjian INF. Namun tulisannya belum sampai menganalisis faktor tersebut lewat kaca mata strategi proyeksi kekuatan AS dan pentingnya kepemilikan senjata nuklir bagi strategi tersebut. Anderson dan Nelson juga berhasil menceritakan pada para pembaca bagaimana INF pernah menjadi suatu keberhasilan namun tidak lagi relevan sekarang karena tidak fleksibel mengikuti perkembangan waktu dan perluasan fenomena yang terjadi. Mazarr di sisi lain memberikan gambaran tentang implikasi positif perjanjian INF terhadap stabilitas keamanan di Asia Pasifik. Setelah mempelajari beberapa literatur diatas, dapat dilihat bagaimana ketiga literatur belum menjawab rumusan masalah penelitian ini. Diharapkan penelitian tentang kebijakan Amerika Serikat untuk mundur dari perjanjian INF demi

¹³ Michael J. Mazarr, "‘A very good thing’: The INF treaty and Asian-Pacific security," *The Pacific Review* 1, No. 3, (1988): 248-256. DOI: 10.1080/09512748808718773.

memperkuat strategi proyeksi kekuatannya yang dilakukan oleh peneliti dapat mengisi kekosongan penelitian saat ini.

I.6 Kerangka Pemikiran

Teori yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah teori proyeksi kekuatan atau *power projection*. Markowitz dan Fariss dalam salah satu tulisannya berusaha menjawab pertanyaan tentang mengapa negara memilih untuk berinvestasi dalam kemampuan proyeksi kekuatannya dan sejauh mana negara akan memilih kebijakan tersebut. Markowitz dan Fariss kemudian mendefinisikan proyeksi kekuatan sebagai pengerahan kekuatan militer di luar batas negara atau perairan teritorial dan kemampuan proyeksi sebagai struktur kekuatan yang diperlukan untuk mengerahkan kekuatan militer dari jarak jauh.¹⁴ Terdapat beberapa definisi proyeksi kekuatan yang beragam, melihat perkembangan dinamika hubungan internasional dan ketiadaan teori yang cukup komprehensif untuk mengukur derajat proyeksi kekuatan suatu negara. Penjelasan mengenai proyeksi kekuatan yang juga sering digunakan oleh para peneliti adalah definisi proyeksi kekuatan menurut Departemen Pertahanan Amerika Serikat yaitu mengacu pada kemampuan suatu negara untuk menerapkan semua atau sebagian dari elemen kekuatan nasionalnya — politik, ekonomi, informasional, atau militer — untuk secara cepat dan efektif menyebarkan dan mempertahankan kekuatan di

¹⁴ Jonathan N. Markowitz dan Christopher J. Fariss, "Power, proximity, and democracy: Geopolitical competition in the international system," *Journal of Peace Research* 55, No. 1, (2017): 78-93, DOI: 10.1177/0022343317727328.

dan dari berbagai lokasi yang tersebar untuk menanggapi krisis, untuk berkontribusi untuk pencegahan, dan untuk meningkatkan stabilitas regional.¹⁵

Markowitz dan Fariss dalam teorinya berargumen bahwa negara memilih untuk mengembangkan kemampuan proyeksi kekuatannya ketika dihadapkan dengan lingkungan geopolitik yang kompetitif.¹⁶ Argumen tersebut lahir dari teori Markowitz dan Fariss yang berusaha membuat ukuran baru terkait tingkatan kompetisi geopolitik yang umum dihadapi oleh seluruh negara dalam sistem. Ukuran ini menggabungkan posisi geografis relatif tiap negara dengan negara lain; jumlah relatif kekuatan ekonomi negara-negara tersebut; dan kesesuaian atau kecocokan kepentingan masing-masing negara. Hasil dari pengukuran tingkat kompetisi dalam lingkungan geopolitik ini yang nantinya akan diasosiasikan dengan pengembangan kemampuan proyeksi kekuatan.

Markowitz mendefinisikan lingkungan geopolitik sebagai kumpulan negara yang berinteraksi dengan satu sama lain. Sedangkan kompetisi geopolitik didefinisikan sebagai potensi terjadinya interaksi tawar-menawar yang koersif antara satu negara dengan negara dalam lingkungan geopolitiknya. Tingkatan kompetisi geopolitik kemudian dibentuk oleh tiga gabungan komponen, yaitu posisi geografis suatu negara dengan negara lainnya; kekuatan ekonomi relatif dari tiap negara; dan tingkat kesesuaian atau kecocokan kepentingan masing-masing negara. Semakin tinggi tingkatan kompetisi geopolitik yang dihadapi suatu negara, maka insentifnya untuk berinvestasi dalam kemampuan proyeksi kekuatan akan semakin besar. Hal tersebut didasari argumen bahwa jika suatu negara tidak berinvestasi

¹⁵ *Ibid.* Jonathan N. Markowitz dan Christopher J. Fariss.

¹⁶ *Ibid.*

dalam kemampuan proyeksi kekuatan yang mumpuni, senjata mereka akan mudah dikalahkan oleh negara lain ketika melakukan aktivitas tawar-menawar yang ofensif. Pilihan suatu negara untuk berinvestasi dalam kemampuan proyeksi kekuatan sangat bergantung pada sejauh mana mereka menganggap negara lain mengancam. Kompetisi geopolitik kemudian hadir ketika suatu negara memiliki kekuatan ekonomi dan kemauan politik untuk mengembangkan kemampuan militernya yang mampu mengancam kepentingan negara lain. Markowitz dan Fariss juga mengadopsi pemikiran realisme struktural yang berasumsi bahwa setiap negara menilai satu sama lain mengancam. Asumsi tersebut menjadi dasar pemikiran terkait bagaimana suatu negara yang memperoleh kekayaan ekonomi, merasa harus membangun kekuatan militer untuk melindungi kekayaan tersebut, yang nantinya hadir menjadi ancaman baru bagi negara lain.

Untuk mengukur tingkat kompetisi geopolitik yang dihadapi oleh suatu negara, Markowitz dan Fariss menggambarkan tiga komponen yang secara kolektif menentukan tingkatan tersebut. Komponen pertama merupakan distribusi kekuatan ekonomi atau kekuatan ekonomi relatif sebuah negara yang mana ketika kekuatan tersebut diinvestasikan pada kekuatan militer akan menjadi ancaman bagi negara lain. Namun karena multipolaritas ekonomi tidak selalu menghasilkan multipolaritas militer, hubungan ini juga dipengaruhi oleh dua komponen tambahan yaitu kedekatan geografis dengan negara lain dan sejauh mana mereka memiliki kepentingan yang sesuai. Penelitian terkait kompetisi militer dan konflik telah menunjukkan hubungan erat terkait kedekatan geografis dan konflik. Jarak dinilai sebagai salah satu komponen penting proyeksi kekuatan karena kedekatan geografis

mempengaruhi distribusi kekuatan negara dalam suatu sistem. Negara memiliki kecenderungan untuk lebih sadar dan risau akan intensi maupun kepentingan negara dengan kedekatan geografis dibandingkan negara dengan jarak geografis. Namun pada kenyataannya kepentingan negara tersebut juga memiliki peran penting dalam membentuk hubungan bernegara. Hal tersebut menjelaskan komponen ketiga yaitu kesesuaian kepentingan atau sejauh mana negara memiliki kepentingan yang tidak secara inheren mengancam satu sama lain. Semakin sedikit kepentingan suatu negara mengancam negara lain, maka semakin kompatibel kepentingan mereka dan sebaliknya. Kesesuaian kepentingan bukan mengacu pada kepentingan yang identik, namun cukup tergambarkan dengan kepentingan yang tidak mengancam satu sama lain. Sehingga tingkatan kompetisi geopolitik merupakan fungsi dari kekuatan ekonomi relatif, kedekatan geografis, dan kesesuaian kepentingan dengan negara lain yang kemudian akan mempengaruhi insentif suatu negara untuk membangun kemampuan proyeksi kekuatannya.

I.7 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metodologi yang akan digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif mengacu pada metode yang lebih dominan menggunakan kata-kata daripada kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data, dengan beberapa fitur seperti hubungan induktif antara teori dan riset; interpretivist yang penekanannya terletak pada pemahaman tentang dunia sosial melalui pemeriksaan interpretasi dunia itu oleh para pesertanya; dan konstruksionis, yang menyiratkan bahwa properti sosial adalah hasil dari interaksi antar individu,

bukan fenomena 'di luar sana' dan terpisah dari yang terlibat dalam konstruksinya.¹⁷ Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data juga fakta sebagai objek penelitian. Dari data dan fakta yang didapat tersebut kemudian akan dilakukan analisis sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian kemudian dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen. Menurut Bryman, dokumen yang dimaksud dapat digunakan adalah dokumen yang dapat dibaca, relevan terhadap topik peneliti, dan tidak diproduksi khusus untuk riset yang dilakukan peneliti.¹⁸ Untuk dapat dijadikan penelitian, terdapat juga beberapa kriteria seperti keaslian, kredibilitas, keterwakilan, serta arti dan makna.¹⁹ Ada beberapa jenis dokumen yang bisa dimanfaatkan untuk penelitian yaitu dokumen personal tertulis (autobiografi, surat, *diary*) maupun visual (foto), dokumen resmi dari negara, dokumen resmi dari sumber privat seperti perusahaan dan organisasi, *output* media massa, hingga *output* virtual berupa sumber dari internet.²⁰ Penelitian ini akan menggunakan beberapa jenis dokumen tersebut yaitu dokumen resmi negara seperti Laporan Strategi AS, dan Laporan Kepatuhan Perjanjian; *output* media massa berbentuk artikel berita terkait perjanjian INF; dan *output* virtual yaitu rilis pernyataan oleh individu dari lembaga- lembaga pemerintahan Amerika Serikat di situs resmi mereka.

Data yang telah didapat kemudian akan dianalisis dengan berjalan beriringan dengan bagian lain dari penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan

¹⁷ Alan Bryman. *Social Research Methods*. New York: Oxford University Press, 2012. Hal 380.

¹⁸ *Ibid.* Alan Bryman. *Social Research Methods*. Hal. 543

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

penulisan temuan.²¹ Proses analisa data akan dilakukan dengan cara kualitatif dimana akan terdapat dua strategi yaitu induksi analitis dan teori mendasar. Induksi analitis dilakukan dengan menentukan pertanyaan penelitian, penjelasan hipotesis, eksaminasi kasus dan konfirmasi hipotesis atau formulasi ulang hipotesis jika hipotesis tidak sesuai dengan kasus.²² Sedangkan, teori mendasar dilakukan dengan membangun teori, kategori, konsep dan hipotesis dengan pengumpulan dan *coding* terhadap data.²³ Penelitian ini cenderung menggunakan strategi pertama yaitu induksi analitis, dimana peneliti mencari penjelasan universal dari suatu fenomena dengan melakukan pengumpulan data hingga tidak ditemukan kasus yang tidak sesuai dengan penjelasan hipotesis dari suatu fenomena. Dari kedua strategi tersebut, penelitian terkait mundurnya Amerika Serikat dari perjanjian INF ini akan dilakukan dengan induksi analitis, yaitu dengan menetapkan kerangka pemikiran dan mengeksaminasi kasus yang ada dengan kerangka tersebut untuk menghasilkan kesimpulan.

I.8 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari empat bab yaitu satu bab pendahuluan, dua bab pembahasan dan satu bab kesimpulan. **BAB I: Pendahuluan** menjelaskan rancangan penelitian yang dilakukan, dimulai dari latar belakang yang

²¹ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Los Angeles: SAGE, 2018), hal. 267.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

menggambarkan secara singkat perjanjian INF serta proses pembentukannya dan kepentingan kedua belah pihak terkait perjanjian tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi masalah yang menjelaskan berakhirnya perjanjian INF sebagai kesepakatan antara AS dengan Rusia yang disebabkan oleh ketidak-patuhan Rusia lewat beberapa pelanggaran yang dilakukan. Dari permasalahan yang ada kemudian dirumuskan pertanyaan penelitian dengan tujuan untuk mempelajari kepentingan proyeksi kekuatan AS sebagai alasan lain dari kebijakannya untuk mundur dari perjanjian INF. Pembatasan masalah dilakukan terhadap kepentingan proyeksi kekuatan, aktor, dan waktu. Kajian pustaka juga memuat sudut pandang yang ada serta menjelaskan posisi penulis terkait hal itu. Penjelasan tentang teori dan konsep yang akan digunakan untuk menganalisa masalah dijelaskan dalam kerangka pemikiran. Bab ini kemudian diakhiri dengan penjelasan metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

Sedangkan **BAB II: Perjanjian Intermediate-Range Nuclear Forces: Esensi, Pelanggaran Rusia, Dan Mundurnya Amerika Serikat** berfokus pada 3 sub bagian, bagian pertama berjudul "*Intermediate-Range Nuclear Forces (INF) Treaty: Esensi Perjanjian*" yang berisi tentang penjelasan umum mengenai esensi dari perjanjian INF. Kemudian dilanjutkan dengan bagian kedua yang bertemakan implikasi perjanjian INF dengan penjelasan lebih lanjut dalam beberapa bagian tersendiri. Bagian kedua juga akan menyinggung terkait limitasi perjanjian INF bagi negara partisipannya. Bab ini kemudian ditutup dengan bagian terakhir yaitu "Hancurnya Perjanjian INF dan Pelanggaran Rusia" dimana data yang disajikan

akan berfokus pada pelanggaran oleh Rusia yang mendorong mundurnya AS dari perjanjian tersebut.

Selanjutnya **BAB III: Mundurnya Amerika Serikat dari Perjanjian INF: Kompetisi Geopolitik dan Proyeksi Kekuatan** akan berisi analisa lebih lanjut terkait kebijakan mundurnya Amerika Serikat dari perjanjian INF untuk proyeksi kekuatannya. Teori kompetisi geopolitik milik Markowitz dan Fariss akan digunakan untuk mengukur tingkatan kompetisi geopolitik dan menjelaskan bagaimana negara cenderung memilih untuk mengembangkan kemampuan proyeksi kekuatannya ketika dihadapkan dengan lingkungan geopolitik yang kompetitif. Untuk mengukur lingkungan kompetitif di suatu wilayah geografis, terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi kompetisi seperti distribusi kekuatan ekonomi, kedekatan geografis, dan kesesuaian kepentingan yang akan dijadikan acuan analisa dan sub-bab dari bab ini. Penjelasan mengenai tingginya tingkatan kompetisi geopolitik yang memengaruhi kepentingan AS untuk meningkatkan kemampuan proyeksi kekuatannya diluar perjanjian INF kemudian akan menjadi penutup dalam bab ini.

Terakhir, **BAB IV: Kesimpulan** merupakan kesimpulan dari penelitian yang menjabarkan temuan-temuan utama selama penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan mengacu pada teori dan konsep serta memanfaatkan analisa-analisa yang telah dilakukan di bab sebelumnya.